

PENGGUNAAN SAPAAN KEKERABATAN DALAM TUTURAN MASYARAKAT  
KABUPATEN BATU BARA PROVINSI SUMATERA UTARA

oleh

Miftahul Jannah\*, Rajab Bahry\*\*, & Saifuddin Mahmud\*\*  
[miftahul.jannah220698@gmail.com](mailto:miftahul.jannah220698@gmail.com), [rajab\\_bahry@yahoo.com](mailto:rajab_bahry@yahoo.com),  
[saifuddinmahmud@fkip.unsyiah.ac.id](mailto:saifuddinmahmud@fkip.unsyiah.ac.id).

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Sapaan Keekerabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara”. Rumusan masalahnya adalah (1) Bentuk sapaan hubungan keekerabatan apakah yang digunakan dalam tuturan masyarakat di Kabupten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, dan (2) Bagaimanakah penggunaan sapaan hubungan keekerabatan dalam tuturan masyarakat di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak (pengamatan), wawancara, dan kuesioner. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Melayu, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan keekerabatan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara berdasarkan pada urutan kelahiran, dan berdasarkan pada generasi. Dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara dikenal sepuluh macam sapaan berdasarkan urutan kelahiran, yaitu *ulung*, *iyung*, *ayung*, *bulung*, dan *uyung* (anak pertama), *ongah*, *angah*, *ingah*, *inyah*, dan *anyah* (anak kedua), *alang/ayang* (anak ketiga), *udo* (anak keempat), *uteh/ateh* (anak kelima), *andak* (anak keenam), *anjang* (anak ketujuh), *antek/acik* (anak kedelapan), *ombung* (anak kesembilan), *ucu* (anak kesepuluh). Sapaan berdasarkan pada generasi ditemukan sampai enam tingkatan di atas ego (ayah, ayah dari ayah, ayah dari ayah ayah, ayah dari onyang, ayah dari uyut, dan ayah dari oneng) dan enam tingkatan di bawah ego (anak, cucu, cicit, anak dari cicit, anak dari piyut, dan anak dari oneng). Enam tingkatan di Selanjutnya, sapaan-sapaan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara dipengaruhi oleh hubungan keekerabatan karena keturunan, perkawinan, dan hubungan peran, baik secara horizontal maupun secara vertikal.

**Kata kunci:** Kata sapaan, hubungan keekerabatan, Kabupaten Batu Bara

**ABSTRACT**

This study is entitled "The Use of Family Greetings in the Community Speech of the District of Coal in North Sumatra Province". The formulation of the problem is (1) What are the forms of greetings of kinship that are used in public speech in the District of Batu Bara, North Sumatra Province, and (2) How is the use of greetings of kinship relations in community speech in Batu Bara District, North Sumatra Province. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used were listening (observation), interviews, and questionnaires. Furthermore, the source of this research data is the native Malay speaking community, Batu Bara Regency, North Sumatra

---

\* Penulis adalah mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

\*\* Penulis adalah dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

Province. The results showed that the use of greeting kinship in community speech in Batu Bara District, North Sumatra Province was based on birth order, and based on generation. In the speech of the people of Batu Bara District, there are ten kinds of greetings based on birth order, namely, ulung, iyung, ayung, bulung, and uyung (first child), onghah, anghah, ingah, inyah, and anyah (second child), alang / ayang (child third), udo (fourth child), uteh / ateh (fifth child), andak (sixth child), anjang (seventh child), henchman / acik (eighth child), ombung (ninth child), grandchild (tenth child). Greetings based on generation are found up to six levels above the ego (father, father from father, father from father, father from onyang, father from uyut, and father from oneng) and six levels below ego (children, grandchildren, grandchildren, children from great-grandchildren, children from piyut, and children from oneng). Six levels further, the greetings in the speech of the people of Batu Bara Regency are influenced by kinship relations due to heredity, marriage, and role relationships, both horizontally and vertically.

**Keywords:** Greetings, kinship relations, Batu Bara Regency

### **Pendahuluan**

Sapaan merupakan salah satu prinsip kesantunan dalam berinteraksi antarmasyarakat yang harus diperhatikan guna menghormati lawan tutur. Ketepatan pemilihan sapaan tentunya tidak terlepas dari konteks tuturan meliputi tempat, waktu, dan situasi. Pilihan kata sapaan juga didasari oleh beberapa aspek sosial dan budaya yang harus dipertimbangkan, seperti usia, derajat, status sosial, jabatan, dan hubungan kekerabatan antara si penutur dan mitra tutur.

Sebagai suatu sistem untuk menyampaikan suatu maksud, kegiatan tutur sapa juga memegang peranan yang sangat penting karena sistem sapaan dalam suatu bahasa tentunya tidak sama dengan sistem sapaan dalam bahasa lain. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk sapaan yang digunakan, sikap pemakainya dalam melangsungkan kegiatan sapa-menyapa, dan fungsinya dalam kegiatan berinteraksi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Sari dkk., 2013:513), sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan si penutur untuk menyapa lawan tutur dalam kegiatan komunikasi yang berbeda-beda bergantung kepada sifat hubungan antara penutur. Menurut Hymes (dalam Maros 2014:222), kemampuan berkomunikasi tidak hanya melibatkan kode bahasa,

tetapi juga mengerti apa yang dibicarakan dan kepada siapa seseorang tersebut sedang berbicara sesuai dengan konteks.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh kebudayaan dan bersifat konvensional sesuai dengan norma yang ada. Hal tersebut juga berlaku pada penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Dengan adanya norma atau aturan sosial dalam penggunaan sapaan, tentunya akan lebih mudah menentukan tingkat kesopanan dan hubungan peran antara si penutur dan mitra tutur. Hubungan peran antara penutur dan mitra tutur dapat dilihat secara vertikal maupun horizontal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Purwadkk. (2003:3) bahwa sapaan dapat diukur dari jarak dan hubungan penutur dengan mitra tutur, baik dalam bentuk hubungan vertikal maupun horizontal. Hubungan secara vertikal dilihat dari tingkatan generasi di atas ego dan tingkatan generasi di bawah ego, sedangkan hubungan secara horizontal dilihat dari hubungan ego ke samping kiri dan hubungan ego ke samping kanan. Selanjutnya, Yang (dalam Rusbiantoro, 2011:276) juga mengemukakan pendapatnya bahwa ada tiga alasan seseorang menggunakan sapaan, pertama untuk menarik perhatian mitra tutur atau mencerminkan hubungan peran antara

penutur dengan mitra tutur, kedua untuk menunjukkan tingkat kesopanan, dan yang ketiga untuk merefleksikan informasi tentang identitas, seperti usia, jenis kelamin, dan hubungan status sosial lainnya.

Penelitian ini tidak hanya sekadar penginventarisasian kata sapaan, tetapi juga menunjukkan penggunaan kata sapaan dalam hubungan kekerabatan. Keekerabatan adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang terdekat dalam sebuah keluarga. Menurut Mahmud dkk. (2003), keekerabatan merupakan bentuk hubungan sosial yang terjalin karena pertalian darah atau keturunan (*consanguinity*) dan adanya hubungan perkawinan (*affinity*). Hubungan keekerabatan karena pertalian darah atau keturunan dibagi menjadi dua, yaitu hubungan keluarga inti dan hubungan keluarga luas. Selanjutnya, Syafiyahya dkk. (2000) juga menyatakan pendapatnya bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai kerabat apabila memiliki pertalian langsung atau sedarah dan pertalian tidak langsung atau hubungan perkawinan. Dengan adanya hubungan keekerabatan, baik hubungan sedarah maupun hubungan perkawinan, penutur akan lebih mudah menentukan hubungan peran dengan peserta tutur dan memilih sapaan yang tepat kepada peserta tutur.

Bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara merupakan keunikan berbahasa yang menarik untuk dikaji. Keunikan sapaan dapat dilihat dari pemakaiannya yang berdasarkan pada urutan kelahiran dan penggunaan sapaan yang berbeda-beda berdasarkan tingkatan generasi. Peneliti berasumsi bahwa keunikan bentuk sapaan tersebut akan memperlihatkan tingkat variasi yang cukup signifikan untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penemuan dan pengetahuan baru dalam dunia sociolinguistik di Indonesia, khususnya bahasa Melayu di wilayah Kabupaten

Batu Bara. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan sapaan keekerabatan dalam bahasa Melayu tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Batu Bara menggunakan sapaan untuk menyapa mitra tuturnya. Mitra tutur yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang memiliki hubungan keekerabatan dengan si penutur. Adapun fokus dari penelitian ini, yaitu penggunaan sapaan hubungan keekerabatan yang ditentukan oleh urutan kelahiran serta hubungan peran antara penutur dan mitra tutur. Ruang lingkup penelitian meliputi bentuk dan penggunaan sapaan keekerabatan, baik keekerabatan karena hubungan keturunan maupun karena hubungan perkawinan dan sapaan berdasarkan hubungan peran, baik secara vertikal maupun horizontal dalam penggunaan sapaan keekerabatan tuturan masyarakat di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara.

Alasan dilakukannya penelitian ini, pertama peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini karena bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Kabupaten Batu Bara memiliki kevariasian yang menarik untuk diteliti, khususnya sapaan antarkeluarga atau keekerabatan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kedua, kevariasian bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Kabupaten Batu Bara dapat menjadi keunikan tersendiri bagi perkembangan bahasa Melayu di wilayah Kabupaten Batu Bara. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah bahasa Melayu sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Ketiga, banyak kata penyapa asli tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara mulai tergantikan oleh penyapa dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin menurunnya pemakaian sapaan dalam tuturan masyarakat di Kabupaten Batu Bara. Oleh karena itu, peneliti perlu meneliti penggunaan sapaan keekerabatan

dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara guna menghindari kepunahan dan pergeseran penggunaan sapaan hubungan kekerabatan .

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain objek dan kajiannya berbeda, ruang lingkup penelitiannya juga berbeda. Kemudian, lokasi yang diteliti juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian tentang kata sapaan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya, Ayub dkk. (1984) tentang “Sistem Sapaan Minangkabau”, Mahmud dkk. (2003) tentang “Penelitian Sistem Sapaan Bahasa Simeulue”, Sari dkk. (2013) tentang “Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”, Mawardi (2014) tentang “Kata Penyapa Hubungan Kekerabatan dalam Bahasa Aceh di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar”, dan Audia (2016) tentang “Sapaan Hubungan Kekerabatan dalam Bahasa Gayo Dialek Uken”.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian secara khusus tentang penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara belum diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih masalah penelitian terkait “Penggunaan Sapaan Kekerabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara”.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apa sajakah bentuk sapaan hubungan kekerabatan yang digunakan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara dan bagaimanakah penggunaan sapaan hubungan kekerabatan dalam tuturan masyarakat di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk sapaan hubungan kekerabatan dalam tuturan masyarakat di Kabupaten Batu Bara dan mengetahui penggunaan sapaan hubungan kekerabatan dalam tuturan masyarakat di Kabupaten Batu Bara.

Penelitian ini menghasilkan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang kebahasaan sosiolinguistik, khususnya bahasa Melayu di wilayah Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya, bagi Balai Bahasa dan pemerhati bahasa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penemuan baru yang berkaitan dengan pengembangan, pembinaan, dan pemertahanan kekhasan bahasa daerah.

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia baik siswa di wilayah Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, maupun siswa yang berada di wilayah Provinsi Aceh. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan bahasa daerah dalam mata pelajaran muatan lokal dalam upaya pengembangan pengajaran bahasa Indonesia baik di wilayah Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, maupun di wilayah Provinsi Aceh.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafah postpositivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013:13). Selanjutnya, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, baik

secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang terlihat. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif untuk menganalisis data karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan informasi gejala atau kondisi sebagaimana adanya. Informasi data dalam penelitian ini diperoleh melalui partisipan. Partisipan yang dimaksud adalah anggota keluarga dari pihak ego baik hubungan secara vertikal maupun horizontal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sapaan yang sekarang dipakai oleh penutur secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, bentuk, serta hubungan penggunaan sapaan yang diteliti. Penggunaan metode deskriptif ini sangat tepat digunakan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai penggunaan kata sapaan yang digunakan masyarakat Kabupaten Batu Bara.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa informan yang merupakan turunan asli dari masyarakat Kabupaten Batu Bara. Data untuk penelitian ini adalah kata sapaan, khususnya sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat tutur.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga kecamatan wilayah Kabupaten Batu Bara. Ketiga kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Tanjung Tiram, Kecamatan Talawi, dan Kecamatan Lima Puluh. Peneliti memilih ketiga kecamatan tersebut karena masyarakat di wilayahnya masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah, khususnya sapaan bahasa Melayu. Selanjutnya, dari ketiga kecamatan tersebut diambil masing-masing dua desa. Desa Lima Laras dan desa Suka Maju terdapat di kecamatan Tanjung Tiram, desa Labuhan Ruku dan desa Padang Genting terdapat di kecamatan Talawi, serta desa Air Hitam

dan desa Guntung yang terdapat di kecamatan Lima Puluh.

Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Jumlah informan tersebut sudah memadai kebutuhan data yang diperlukan untuk penelitian ini. syarat-syarat informan yang digunakan merujuk kepada Mahsun (2014:141) dengan beberapa penyesuaian. Syarat-syarat tersebut ialah:

- (1) berjenis kelamin pria atau wanita;
- (2) tidak pikun;
- (3) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- (4) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- (5) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
- (6) dapat berbahasa Indonesia; dan
- (7) sehat jasmani dan rohani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak (pengamatan/observasi), wawancara, dan kuesioner. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sama, yaitu data bentuk kata sapaan, dan penggunaan sapaan dalam kekerabatan yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Batu Bara. Peneliti memilih ketiga teknik ini karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam kegiatan pengamatan, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat. Teknik penelitian ini akan digunakan peneliti saat berada di antara masyarakat yang sedang melakukan aktivitas. Proses pengamatan peneliti lakukan dengan mengamati pembicaraan yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan pemilihan kata sapaan yang digunakan dalam berinteraksi.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan guna memperoleh informasi

langsung dari sumbernya. Sugiyono (2013: 188) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan kepada responden. Dalam teknik wawancara, peneliti akan menyusun pertanyaan untuk membantu kuesioner. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada responden. Responden dipilih dari berbagai kalangan dan status di kekeluargaan, mulai dari istri, suami, anak, keponakan, menantu, mertua, hingga cucu. Peneliti menggunakan teknik pencatatan dalam kegiatan wawancara. Pencatatan dilakukan pada ucapan yang diungkapkan oleh informan mengenai kata sapaan.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang terstruktur dan rinci yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang mewakili populasi penelitian (Wiseman dan Aron, 1970 dalam Mahsun 2014:246). Peneliti menyusun daftar tabel tentang sapaan dan mengajukannya kepada informan secara lisan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada bentuk kuesioner penelitian

yang dilakukan oleh Mahmud dkk. (2003) yang meneliti tentang sapaan dalam bahasa Simeuleu. Peneliti memilih kuesioner tersebut karena kuesioner yang dilakukan oleh Mahmud dkk (2003) sesuai digunakan untuk meneliti penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan masyarakat kabupaten Batu Bara.

Analisis data merupakan upaya untuk mengklasifikasi dan menjelaskan data yang diperoleh melalui tiga teknik di atas. Pengelompokan data ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses seleksi data, klasifikasi data, analisis data, menghubungkannya dengan teori kemudian diakhiri dengan proses analisis untuk mengambil kesimpulan.

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data tentang penggunaan sapaan kekerabatan yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan garis keturunan (*consanguinity*), hubungan perkawinan (*affinity*), dan hubungan peran. Tahap pertama dijelaskan penggunaan sapaan berdasarkan garis keturunan. Hasil penelitian penggunaan sapaan berdasarkan keturunan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Penggunaan Sapaan Hubungan Kekerabatan karena Keturunan

No	Hubungan Kekerabatan	Bentuk Sapaan
1	ayah	ayah/abah/bapak/papa
2	ayah dari ayah (kakek)	atok
3	ayah dari ayah ayah (ayah kakek)	onyang
4	ibu dari ayah ayah (ibu kakek)	onyang
5	ibu dari ayah	nenek, andong
6	ayah dari ibu ayah (ayah nenek)	onyang
7	ibu dari ibu ayah (ibu nenek)	onyang
8	ibu	omak, mak, mamak, mama
9	ayah dari ibu	atok
10	ayah dari ayah ibu (ayah kakek)	onyang
11	ibu dari ayah ibu (ibu kakek)	onyang
12	ibu dari ibu	nenek, andong
13	ayah dari ibu ibu (ayah nenek)	onyang
14	ibu dari ibu ibu (ibu nenek)	onyang
15	kakak lk. ayah 1	uwak/wak ulung/iyung/ayung/ bulung/uyung

No	Hubungan Kekerabatan	Bentuk Sapaan
16	kakak lk. ayah 2	uwak/wak ongah/angah/ingah/ inyah/anyah
17	kakak lk. ayah 3	uwak/wak alang/ayang
18	kakak lk. ayah 4	uwak/wak udo
19	kakak lk. ayah 5	uwak/wak uteh/ateh
20	kakak lk. ayah 6	uwak/wak andak
21	kakak lk. ayah 7	uwak/wak anjang
22	kakak lk. ayah 8	uwak/wak antek/acik
23	kakak lk. ayah 9	uwak/wak ombung
24	kakak lk.ayah 10	uwak/wak ucu
25	kakak lk. dari ayahnya ayah	atok+UK
26	kakak lk. dari ayahnya ibu	atok+UK
27	kakak pr. ayah 1	uwak/wak ulung/iyung/ayung/ bulung/uyung
28	kakak pr. ayah 2	uwak/wak ongah/angah/ingah/ inyah/anyah
29	kakak pr. ayah 3	uwak/wak alang/ayang
30	kakak pr. ayah 4	uwak/wak udo
31	kakak pr. ayah 5	uwak/wak uteh/ateh
32	kakak pr. ayah 6	uwak/wak andak
33	kakak pr. ayah 7	uwak/wak anjang
34	kakak pr. ayah 8	uwak/wak antek/acik
35	kakak pr. ayah 9	uwak/wak ombung
36	kakak pr. ayah10	uwak/wak ucu
37	kakak pr. dari ayahnya ayah	nenek, andong+UK
38	kakak pr. dari ayahnya ibu	nenek, andong+UK
39	kakak lk. ibu 1	uwak/wak ulung/iyung/ayung/ bulung/uyung
40	kakak lk. ibu 2	uwak/wak ongah/angah/ingah/ inyah/anyah
41	kakak lk. ibu 3	uwak/wak alang/ayang
42	kakak lk. ibu 4	uwak/wak udo
43	kakak lk. ibu 5	uwak/wak uteh/ateh
44	kakak lk. ibu 6	uwak/wak andak
45	kakak lk. ibu 7	uwak/wak anjang
46	kakak lk. ibu 8	uwak/wak antek/acik
47	kakak lk. ibu 9	uwak/wak ombung
48	kakak lk. ibu 10	uwak/wak ucu
49	kakak lk. dari ibunya ayah	atok+UK
50	kakak lk. dari ibunya ibu	atok+UK
51	kakak pr. ibu 1	uwak/wak ulung/iyung/ayung/ bulung/uyung
52	kakak pr. ibu 2	uwak/wak ongah/angah/ingah/ inyah/anyah
53	kakak pr. ibu 3	uwak/wak alang/ayang
54	kakak pr. ibu 4	uwak/wak udo
55	kakak pr. ibu 5	uwak/wak uteh/ateh
56	kakak pr. ibu 6	uwak/wak andak
57	kakak pr. ibu 7	uwak/wak anjang
58	kakak pr. ibu 8	uwak/wak antek/acik
59	kakak pr. ibu 9	uwak/wak ombung
60	kakak pr. ibu 10	uwak/wak ucu

No	Hubungan Kekerabatan	Bentuk Sapaan
61	kakak pr. dari ibunya ayah	nenek+UK
62	kakak pr. dari ibunya ibu	nenek+UK
63	adik lk. ayah	pakcik, ayah+UK (urutan kelahiran)
64	adik lk. dari ayahnya ayah	atok+UK
65	adik lk. dari ayahnya ibu	atok+UK
66	adik pr. ayah	makcik, bucik, ibu, mak+UK (urutan kelahiran)
67	adik pr. dari ayahnya ayah	nenek,andong+UK
68	adik pr. dari ayahnya ibu	nenek, andong+UK
69	adik lk. ibu	pakcik, ayah+UK (urutan kelahiran)
70	adik lk. dari ibunya ayah	atok+UK
71	adik lk. dari ibunya ibu	atok+UK
72	adik pr. ibu	makcik, bucik, ibu, mak+UK (urutan kelahiran)
73	adik pr. dari ibunya ayah	nenek,andong+UK
74	adik pr. dari ibunya ibu	nenek,andong+UK
75	anak lk. tua kakak lk. ayah	abang/bang+UK
76	anak lk. muda kakak lk. ayah	abang/bang+UK
77	anak pr. tua kakak lk. ayah	kakak/kak+UK
78	anak pr. muda kakak lk. ayah	kakak/kak+UK
79	anak lk. tua kakak pr. ayah	abang/bang+UK
80	anak lk. muda kakak pr. ayah	abang/bang+UK
81	anak pr. tua kakak pr. ayah	kakak/kak+UK
82	anak pr. muda kakak pr. ayah	kakak/kak+UK
83	anak lk. tua adik lk. Ayah	adek/dek+UK
84	anak lk. muda adik lk. ayah	adek/dek+UK
85	anak pr. tua adik lk. ayah	adek/dek+UK
86	anak pr. muda adik lk. ayah	adek/dek+UK
87	anak lk. tua adik pr. ayah	adek/dek+UK
88	anak lk. muda adik pr. ayah	adek/dek+UK
89	anak pr. tua adik pr. ayah	adek/dek+UK
90	anak pr. muda adik pr. ayah	adek/dek+UK
91	anak lk. tua kakak lk. ibu	abang/bang+UK
92	anak lk. muda kakak lk. ibu	abang/bang+UK
93	anak pr. tua kakak lk. ibu	kakak/kak+UK
94	anak pr. muda kakak lk. ibu	kakak/kak+UK
95	anak lk. tua kakak pr. ibu	abang/bang+UK
96	anak lk. muda kakak pr. ibu	abang/bang+UK
97	anak pr. tua kakak pr. ibu	kakak/kak+UK
98	anak pr. muda kakak pr. ibu	kakak/kak+UK
99	anak lk. tua adik lk. ibu	adek/dek+UK
100	anak lk. muda adik lk. ibu	adek/dek+UK

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan yang digunakan

masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara ditentukan oleh



urutan kelahiran dalam keluarga. Urutan kelahiran (disingkat dengan UK) dalam sebuah keluarga, baik keluarga inti (*nuclear*) maupun keluarga luas (*consanguinity*) berfungsi sebagai pembeda sapaan dari anak sulung sampai dengan anak yang bungsu. Sapaan urutan kelahiran biasanya digunakan untuk menyapa anak, menyapa saudara kandung lk./pr. ego, menyapa saudara kandung kakek/nenek, menyapa saudara kandung ayah/ibu, dan menyapa sepupu. Urutan kelahiran merupakan hal yang penting dalam menentukan pilihan sapaan dalam masyarakat Kabupaten Batu Bara. Hal tersebut karena urutan kelahiran dapat menunjukkan kedudukan serta peran peserta tutur (apakah ego berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda). Selain itu, sapaan yang didasarkan pada urutan kelahiran dapat mencerminkan kesantunan seseorang dalam bertutur sapa.

Sapaan berdasarkan urutan kelahiran tidak hanya digunakan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara saja, tetapi digunakan juga oleh banyak daerah, seperti daerah Simeulue yang dapat dilihat dalam penelitian Mahmud dkk. tahun 2003 tentang *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Hasil penelitian Mahmud dkk. memaparkan tentang sapaan berdasarkan urutan kelahiran yang digunakan oleh masyarakat Simeulue. Terdapat tujuh macam sapaan urutan kelahiran dalam bahasa Simeulue. Namun, dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara dikenal ada sepuluh macam sapaan berdasarkan urutan kelahiran. Adapun kesepuluh macam sapaan urutan kelahiran tersebut, yakni *ulung/iyung/ayung/bulung/uyung, ongah/angah/ingah/inyah/anyah, alang/ayang, udo, uteh/ateh, andak, anjang, antek/acik, ombung, ucu*. Penggunaan kesepuluh bentuk sapaan berdasarkan urutan kelahiran tersebut ialah sebagai berikut.

- (1) *Ulung/iyung/ayung/bulung/uyung* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran pertama)
- (2) *Ongah/angah/ingah/inyah/anyah* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran kedua)
- (3) *Alang/ayang* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran ketiga)
- (4) *Udo* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran keempat)
- (5) *Uteh/ateh* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran kelima)
- (6) *Andak* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran keenam)
- (7) *Anjang* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran ketujuh)
- (8) *Antek/acik* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran kedelapan)
- (9) *Ombung* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran kesembilan)
- (10) *Ucu* (sapaan untuk menyapa urutan kelahiran kesepuluh)

Jika dalam sebuah keluarga terdapat urutan kelahiran kesebelas sampai dengan dua puluh, sapaan yang digunakan merujuk pada urutan kelahiran pertama sampai dengan urutan kelahiran kesepuluh dan diikuti oleh kata *cik* (UK+*cik*). Misalnya, anak kesebelas, sapaannya *ulung cik*, anak kedua belas *ongah cik*, anak ketiga belas *alang cik*, dan seterusnya sampai dengan urutan kelahiran kedua puluh.

Dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara dikenal pula variasi sapaan urutan kelahiran yang dapat dilihat pada urutan kelahiran yang pertama, kedua, ketiga, kelima, dan kedelapan. Pada urutan kelahiran yang pertama terdapat lima variasi sapaan, yaitu *ulung, iyung, ayung, bulung, uyang*. Kelima variasi tersebut dapat dipilih salah satu oleh ego untuk menyapa lawan tutur yang memiliki urutan kelahiran pertama dalam kekerabatan. Adapun variasi yang paling umum digunakan, yaitu *ulung, iyung, dan ayung*. Pada urutan kelahiran yang kedua juga terdapat lima variasi sapaan, yaitu *ongah, angah,*

*ingah, inyah, anyah*. Variasi *ongah, angh,* dan *inyah* adalah yang paling umum digunakan. Selanjutnya, Sapaan urutan kelahiran ketiga, kelima, dan kedelapan hanya terdapat dua variasi saja, yaitu *alang* dan *ayang* untuk variasi sapaan urutan kelahiran ketiga, *uteh* dan *ateh* untuk variasi sapaan urutan kelahiran kelima, dan *antek, acik* untuk variasi sapaan urutan kelahiran kedelapan.

Dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara urutan kelahiran juga dipakai untuk menyebut ego (diri sendiri). Misalnya, ego adalah anak pertama dalam keluarga. Ego akan menyebut dirinya dengan sebutan *ulung* dalam sebuah tuturan. Jika ego anak kedua, ego akan menggunakan sebutan *angah,* dan seterusnya sampai urutan kelahiran kesepuluh. Selain urutan kelahiran, ego juga dapat menggunakan sebutan *awak, odan, ambo,* dan *sayo* dalam sebuah tuturan langsung. Penggunaan sebutan ini merupakan bentuk sikap sopan ego dengan lawan tuturnya dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara. Sapaan *awak* dan *ambo* diambil dari bahasa Minang

Pagaruyung yang berarti ‘saya’. Sapaan *odan* juga berasal dari bahasa Minang Pagaruyung ‘aden’ dan oleh masyarakat Kabupaten Batu Bara diubah menjadi *odan*. Hal tersebut merupakan sebuah kewajaran karena masyarakat Kabupaten Batu Bara merupakan turunan dari Minang Pagaruyung.

Tahap pertama telah dijelaskan penggunaan sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan (*onsanguinity*), Selanjutnya, tahap kedua pembahasan mengenai penggunaan sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan (*affinity*). Perkawinan merupakan hubungan tidak langsung yang dapat menjadikan seseorang sebagai kerabat dalam suatu bentuk hubungan sosial. Kekerabatan melalui hubungan perkawinan juga ikut berpengaruh dalam penggunaan sapaan. Hal tersebut disebabkan hubungan kerabat melalui perkawinan dapat menunjukkan kedudukan peran para anggotanya. Berikut disajikan tabel penggunaan sapaan hubungan kekerabatan hubungan perkawinan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara.

Tabel 2 Penggunaan Sapaan Hubungan Kekerabatan karena Perkawinan

No	Hubungan Kekerabatan	Bentuk Sapaan
1	istri kakak lk. ayah	uwak/wak+UK
2	istri adik lk. ayah	mak+UK, makcik
3	suami kakak pr. ayah	uwak/wak+UK
4	suami adik pr. ayah	ayah+UK, pakcik
5	istri kakak lk. ibu	uwak/wak+UK
6	istri adik lk. ibu	mak+UK, makcik
7	suami kakak pr. ibu	uwak/wak+UK
8	suami adik pr. ibu	ayah+UK, pakcik
9	suami	abang, ayah+nama anak pertama
10	ayah suami	ayah, ayah mentuo
11	ayah dari ayah suami	atok/tok
12	ibu dari ayah suami	nenek, nek
13	kakak lk. ayah suami	uwak/wak+UK
14	kakak pr. ayah suami	uwak/wak+UK
15	adik lk. ayah suami	pakcik
16	adik pr. ayah suami	makcik, ibu
17	ibu suami	ibu, omak/mak mentuo

No	Hubungan Kekkerabatan	Bentuk Sapaan
18	ayah dari ibu suami	atok/tok
19	ibu dari ibu suami	nenek/nek
20	kakak lk. ibu suami	uwak/wak+UK
21	kakak pr. ibu suami	uwak/wak+UK
22	adik lk. ibu suami	pakcik
23	adik pr. ibu suami	makcik, ibu
24	istri	cek adek, dek, mak+nama anak pertama
25	ayah istri	ayah, ayah mentuo
26	ayah dari ayah istri	atok/tok
27	ibu dari ayah istri	nenek, nek
28	kakak lk. ayah istri	uwak/wak+UK
29	kakak pr. ayah istri	uwak/wak+UK
30	adik lk. ayah istri	pakcik
31	adik pr. ayah istri	makcik, ibu
32	ibu istri	ibu, omak/mak mentuo
33	ayah dari ibu istri	atok/tok
34	ibu dari ibu istri	nenek/nek
35	kakak lk. ibu istri	uwak/wak+UK
36	kakak pr. ibu istri	uwak/wak+UK
37	adik lk. ibu istri	pakcik
38	adik pr. ibu istri	makcik, ibu
39	kakak lk. suami	abang, bang+UK
40	istri kakak lk. suami	pemboyan, oyan
41	adik lk. suami	adek, dek+UK
42	istri adik lk. suami	pemboyan, oyan
43	kakak pr. suami	kakak, kak+UK
44	suami kakak pr. suami	pemboyan, oyan
45	adik pr. suami	adek, dek+UK
46	suami adik pr. suami	pemboyan, oyan
47	kakak lk. istri	abang, bang+UK
48	istri kakak lk. istri	pemboyan, oyan
49	adik lk. istri	adek, dek+UK
50	istri adik lk. istri	pemboyan, oyan
51	kakak pr. istri	kakak, kak+UK
52	suami kakak pr. istri	pemboyan, oyan
53	adik pr. istri	adek, dek+UK
54	suami adik pr. istri	pemboyan, oyan
55	suami kakak pr. kandung	abang, bang+UK
56	istri kakak lk. kandung	kakak, kak+UK
57	suami adik pr. kandung	adek, dek+UK
58	istri adik lk. kandung	adek, dek+UK
59	istri anak	nak, menantu
60	ayah istri anak	bapak, pak, besan
61	ibu istri anak	ibu, besan
62	suami anak	nak, menantu
63	ayah suami anak	bapak, pak, besan

Bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Kabupaten Batu Bara untuk menyapa kekerabatan karena hubungan perkawinan cenderung mengikuti sapaan yang digunakan oleh suami/istri. Selain itu, tidak terdapat perbedaan sapaan yang digunakan untuk menyapa pihak suami dan pihak istri. Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, urutan kelahiran juga berlaku untuk menyapa kekerabatan karena hubungan perkawinan (*affinity*). Urutan kelahiran digunakan untuk menyapa suami/istri dari saudara kandung ayah/ibu, suami/istri saudara kandung ego, saudara ipar, dan saudara kandung dari mertua.

Tahap ketiga dijelaskan pula penggunaan sapaan berdasarkan hubungan peran. Hubungan peran dalam pembahasan ini berkaitan dengan penggunaan sapaan kekerabatan dalam

tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Terdapat dua titik fokus pengkajian, yaitu hubungan peran secara vertikal dan hubungan peran secara horizontal. Umumnya pengkajian hubungan peran secara vertikal dilihat dari tiga tingkatan di atas ego dan tiga tingkatan di bawah ego. Tingkatan di atas ego meliputi sapaan kepada ayah, ayah dari ayah, dan ayah dari kakek di pihak ayah dan di pihak ibu, sedangkan tingkatan di bawah ego meliputi sapaan kepada anak, cucu, dan cicit. Namun, dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, hubungan peran secara vertikal dilihat dari enam generasi di atas ego dan enam generasi dibawah ego. Adapun sapaan yang digunakan untuk menyapa enam generasi di atas ego dan enam generasi di bawah ego tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Penggunaan Sapaan Kekerabatan berdasarkan Generasi

Hubungan Kekerabatan	Bentuk Sapaan	Generasi dari Ego
ayah dari oneng	antah	G+6
ayah dari uyut.	oneng	G+5
ayah dari onyang.	uyut	G+4
ayah dari ayah ayah	onyang	G+3
ibu dari ayah ayah	onyang	G+3
ayah dari ibu ayah	onyang	G+3
ibu dari ibu ayah	onyang	G+3
ayah dari ayah ibu	onyang	G+3
ibu dari ayah ibu	onyang	G+3
ayah dari ibu ibu	onyang	G+3
ibu dari ibu ibu	onyang	G+3
ayah dari ayah/ibu	atok, tok	G+2
ibu dari ayah/ibu	nenek, andong	G+2
kakak lk. dari ayah ayah	atok, tok+UK	G+2
kakak pr. dari ayah ayah	nenek, nek+UK	G+2
adik lk. dari ayah ayah	atok, tok+UK	G+2
adik pr. dari ayah ayah	nenek, nek+UK	G+2
kakak lk. dari ibu ayah	atok, tok+UK	G+2
kakak pr. dari ibu ayah	nenek, nek+UK	G+2

Hubungan Kekerabatan	Bentuk Sapaan	Generasi dari Ego
adik lk. dari ibu ayah	atok, tok+UK	G+2
adik pr. dari ibu ayah	nenek, nek+UK	G+2
kakak lk. dari ayah ibu	atok, tok+UK	G+2
kakak pr. dari ayah ibu	nenek, nek+UK	G+2
adik lk. dari ayah ibu	atok, tok+UK	G+2
adik pr. dari ayah ibu	nenek, nek+UK	G+2
kakak lk. dari ibu ibu	atok, tok+UK	G+2
kakak pr. dari ibu ibu	nenek, nek+UK	G+2
adik lk. dari ibu ibu	atok, tok+UK	G+2
adik pr. dari ibu ibu	nenek, nek+UK	G+2
ayah	ayah/abah/ bapak/papa	G+1
ibu	omak/mak/ mamak/mama	G+1
ego	awak, odan, ambo, sayo, UK	G=0
anak 1	ulung/iyung/ ayung/bulung/uyung	G-1
anak 2	ongah/angah/ ingah/inyah/ anyah	G-1
anak 3	alang/ayang	G-1
anak 4	udo	G-1
anak 5	uteh/ateh	G-1
anak 6	andak	G-1
anak 7	anjang	G-1
anak 8	antek/acik	G-1
anak 9	ombung	G-1
anak 10	ucu	G-1
anak lk. dari anak lk.	cucu/cu, nama	G-2
anak lk. dari anak pr.	cucu/cu, nama	G-2
anak pr dari anak lk.	cucu/cu, nama	G-2
anak pr. dari anak pr	cucu/cu, nama	G-2
cucu lk. dari anak lk.	cicit, nama	G-3
cucu lk. dari anak pr.	cicit, nama	G-3
cucu pr. dari anak lk.	cicit, nama	G-3
cucu pr. dari anak pr.	cicit, nama	G-3
anak dari cicit	piyut	G-4
anak dari piyut	oneng	G-5
anak dari oneng	antah	G-6

Penggunaan sapaan hubungan peran secara vertikal telah dipaparkan pada bagian di atas. Adapun penggunaan

sapaan berdasarkan hubungan peran secara horizontal disajikan sebagai berikut. Hubungan peran secara

horizontal dilihat dari tiga lapis ke samping kiri ego dan tiga lapis ke samping kanan ego. Hubungan tiga lapis ke samping kiri ego meliputi sapaan kepada kakak laki-laki/kakak perempuan, suami/istri kakak laki-laki/perempuan, dan anak kakak laki-laki/perempuan, sedangkan tiga lapis ke samping kanan ego meliputi sapaan kepada adik laki-laki/perempuan, suami/istri adik perempuan/laki-laki, dan anak dari adik laki-laki/perempuan.

Penggunaan sapaan berdasarkan hubungan peran secara horizontal tiga lapis ke samping kiri akan dijelaskan sebagai berikut. Pada lapis pertama, sapaan yang digunakan untuk menyapa abang ialah *abang/bang*+UK, seperti *bang yung* (abang anak pertama), *bang ngah* (abang anak kedua). Sapaan untuk menyapa kakak ialah *kakak/kak*+UK, seperti *kak yung* (kakak anak pertama), *kak ngah* (kakak anak kedua). Pada lapis kedua, sapaan *bang* juga digunakan untuk menyapa suami dari kakak dan sapaan *kak* juga digunakan untuk menyapa istri dari abang. Kesamaan penggunaan sapaan tersebut memperlihatkan bahwa posisi antara ego dengan suami/istri dari kakak/abang sejajar. Kemudian, pada lapis ketiga, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki atau perempuan dari abang/kakak, yaitu *kemanaan*.

Penggunaan sapaan berdasarkan hubungan peran secara horizontal tiga lapis ke samping kiri akan dijelaskan sebagai berikut. Pada lapis pertama, sapaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki maupun adik perempuan sama, yaitu *adek/dek*+UK atau *dek*+nama diri. Pada lapis kedua, penggunaan sapaan untuk menyapa suami/istri dari adik laki-laki maupun perempuan juga sama, yaitu *adek/dek*+UK atau *dek*+nama diri. Kesamaan sapaan tersebut memperlihatkan bahwa posisi ego dengan suami/istri adik berada pada posisi yang sejajar. Selanjutnya, pada lapis ketiga, kata sapaan yang digunakan untuk

menyapa anak laki-laki atau perempuan dari adik, yaitu *kemanaan*.

Hubungan kekerabatan dengan sepupu juga termasuk ke dalam hubungan peran secara horizontal. Dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara sapaan untuk menyapa sepupu tidak dilihat dari status usia tua/muda sepupu dengan ego, tetapi cenderung dilihat dari status usia orang tua ego dan orang tua sepupu. Misalnya, untuk menyapa anak laki-laki tua/muda dari kakak lk./pr. ayah, ego harus menggunakan sapaan *bang*+UK (diikuti oleh urutan kelahiran sepupu). Jika hendak menyapa anak perempuan tua/muda dari kakak lk./pr. ayah, ego harus menggunakan sapaan *kak*+UK (diikuti oleh urutan kelahiran sepupu). Adapun untuk menyapa anak lk./pr. tua/muda dari adik lk./pr. ayah menggunakan sapaan *dek*+UK (diikuti oleh urutan kelahiran sepupu). Sapaan-sapaan yang sudah dijelaskan tersebut berlaku juga untuk menyapa sepupu dari pihak ibu. Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sapaan sepupu dari pihak ayah dengan sapaan sepupu dari pihak ibu.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk sapaan kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena perkawinan yang digunakan masyarakat Kabupaten Batu Bara adalah sama bentuknya, baik yang digunakan dalam keluarga pihak laki-laki (ayah) maupun keluarga pihak perempuan (ibu).
- 2) Penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara ditentukan oleh urutan kelahiran. Dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara dikenal

sepuluh macam sapaan berdasarkan urutan kelahiran, yaitu *ulung*, *iyung*, *ayung*, *bulung*, dan *uyung* (anak pertama), *ongah*, *angah*, *ingah*, *inyah*, dan *anyah* (anak kedua), *alang/ayang* (anak ketiga), *udo* (anak keempat), *uteh/ateh* (anak kelima), *andak* (anak keenam), *anjang* (anak ketujuh), *antek/acik* (anak kedelapan), *ombung* (anak kesembilan), *ucu* (anak kesepuluh).

- 3) Sapaan berdasarkan urutan kelahiran yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara memiliki variasi. Variasi sapaan urutan kelahiran dapat dilihat pada urutan kelahiran pertama, kedua, ketiga, kelima, dan kedelapan. Adapun bentuk variasi tersebut yakni *ulung*, *iyung*, *ayung*, *bulung*, dan *uyung* (anak pertama), *ongah*, *angah*, *ingah*, *inyah*, dan *anyah* (anak kedua), *alang/ayang* (anak ketiga), *uteh/ateh* (anak kelima), dan *antek/acik* (anak kedelapan).
- 4) Dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara terdapat sapaan berdasarkan enam generasi di atas ego dan enam generasi di bawah ego. Penggunaan sapaan tersebut tidak ditentukan atau diikuti oleh urutan kelahiran dari masing-masing generasi.
- 5) Dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara terdapat sapaan yang digunakan oleh ego (saya) untuk menyebut dirinya dalam tuturan langsung. Bentuk sapaan yang digunakan juga memiliki variasi dan dapat digunakan salah satunya sesuai dengan kebiasaan dari masing-masing keluarga. Adapun fungsi dari penggunaan sapaan tersebut ialah sebagai cerminan sikap sopan ego kepada lawan tuturnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, berikut saran yang ingin peneliti sampaikan.

- 1) Penelitian penggunaan sapaan kekerabatan dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara ini hanya berpusat pada tiga kecamatan yang mayoritas masyarakatnya merupakan penutur asli bahasa melayu di Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian yang didapat juga terbatas pada tiga kecamatan yang bersangkutan, yakni Kecamatan Tanjung Tiram, Kecamatan Talawi, dan Kecamatan lima Puluh. Mengingat bahasa melayu dalam tuturan masyarakat Kabupaten Batu Bara memiliki ragam variasi lainnya yang belum diketahui, perlu kiranya penelitian ini dilanjutkan guna sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah.
- 2) Peneliti mengharapkan para peneliti atau peminat bidang sosiolinguistik agar dapat meneliti hal-hal yang berkaitan dengan sosiolinguistik di daerah Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, seperti dialek dan kesantunan berbahasa yang dilatarbelakangi oleh sosiokultural masyarakat Kabupaten Batu Bara.

#### Daftar Pustaka

- Mahmud, Saifuddin dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maros, Marlyna. 2014. "Jenis dan Fungsi Sapaan serta Persepsi Kesantunan dalam Interaksi di Kaunter Pertanyaan". *Jurnal Bahasa dan Linguistik*.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwa dkk., I Made. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusbiyantoro, Wenni. 2011. "Kesantunan Melalui Pemilihan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai". *Jurnal Seminar Nasional Prasasti*, Vol. 2, No. 1.
- Sari, Nika. 2013. "Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. (2).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafyahya dkk. 2000. *Kata Sapaan Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.